

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar ialah proses perubahan yang terjadi pada seseorang, seperti yang dijelaskan oleh Susanto (2013, hlm. 3) bahwa yang dimaksud belajar adalah tingkah laku yang berubah pada diri seseorang berkat interaksi antara seseorang dengan lainnya serta seseorang dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berhubungan dengan lingkungannya. Adapun Sutiah (2016, hlm. 3) menyebutkan bahwa belajar ialah suatu proses dimana sesuatu organisme perilakunya berubah akibat pengalaman. Sementara Makki dan Aflahah (2019, hlm. 1) menjelaskan bahwa belajar ada hubungannya dengan berubahnya sikap seseorang terhadap suasana tertentu yang diakibatkan oleh pengalaman yang berulang pada suasana tersebut. Sedangkan menurut W.S Winkel (dalam Susanto, 2013, hlm. 4) belajar merupakan suatu kegiatan psikologis yang berlangsung dalam komunikasi aktif antara seorang dan lingkungannya, serta menciptakan perubahandalam pengetahuan, keahlian serta nilai perilaku yang bertabiat relatif konstan serta membekas.. Demikian Suardi (2018, hlm. 9) menganggap belajar selaku proses di mana sikap seseorang berubah akibat pengalaman. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar ialah kegiatanseseorang untuk mendapat pengetahuan, kecakapan, serta keahlian baru yang diperoleh melalui latihan ataupun pengalaman, sehingga terbentuknya tingkah laku yang senantiasa baik dalam berpikir serta berperan.

Belajar tidak terlepas dari pembelajaran, karena belajar hubungannya erat dan tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran. Pembelajaran sebagai proses komunikasi atau interaksi antar peserta didik dengan pendidik dan komponen pembelajaran pada suatu lingkungan belajar, aktivitas peserta didik cenderung pada belajar sedangkan pendidik lebih cenderung pada mengajar, serta komponen pembelajaran meliputi media, sumber belajar, bahan ajar, metode, dan lainnya yang mendukung proses terjadinya belajar mengajar dengan tujuan mempermudah peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Pembelajaran selaku bantuan yang diberikan pendidik supaya peserta didik dapat belajar dengan baik. Hanafy (2014, hlm. 74) menyebutkan bahwa pembelajaran ialah usaha pendidik guna mewujudkan terbentuknya proses pemerolehan pengetahuan, keahlian, dan membentuk perilaku serta keyakinan pada peserta didik. Sedangkan Pane (2017, hlm. 334) mengemukakan pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik, pendidik, dengan bahan ajar, tata cara penyampaian, strategi pendidikan, serta sumber belajar dalam lingkungan belajar. Sementara itu Sutiah (2016, hlm.5) pembelajaran ialah interaksi berkepanjangan antara pengembangan serta pengalaman hidup, hakikatnya pembelajaran ialah usaha pendidik untuk membuat peserta didiknya belajar guna mencapai tujuan yang diharapkan. Batubara (2020, hlm. 3) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah rangkaian kejadian yang terencana serta berorientasi guna menggapai hasil belajar. Sedangkan Batubara, Adu, dan Muzakkir (2018, hlm. 58) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang bertujuan membelajarkan peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi guna menggapai tujuan yang sudah ditentukan di mana peserta didik hendak mendapatkan pengetahuan serta pembentukan perilaku dengan menggunakan bahan, tata cara, serta strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

Pendidik secara langsung membimbing dan meningkatkan kemampuan peserta didik supaya menjadi cerdas, terampil, dan bermoral. Sebagaimana disebutkan oleh Munthe dan Naibaho (2019, hlm. 138) bahwa guru selaku fasilitator dalam penerapan proses belajar supaya peserta didik paham dan menguasai materi yang dijelaskan. Ketika siswa belum menguasai materi, guru harus cepat tanggap untuk mendalami kasus tersebut dengan mencari dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Oleh sebab itu, penerapan, perencanaan, mempersiapkan metode pembelajaran, media, sumber belajar ataupun strategi pembelajarannya harus dikelola serta dipersiapkan supaya peserta didik mempunyai motivasi dan daya tarik yang tinggi terhadap segala proses pembelajaran terutama dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran sehingga menciptakan hasil belajar yang baik. Seperti yang dinyatakan oleh Hidayat, Sa'diyah, dan Lisnawati (2020, hlm. 72) bahwa proses belajar yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula, serta proses belajar yang baik

diperoleh dari keahlian pendidik dalam mempraktikkan metode pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, metode pembelajaran diperlukan dalam proses belajar di kelas untuk menciptakan prestasi atau hasil belajar yang baik, namun keberhasilan tiap peserta didik dalam hasil belajar berbeda, itu dapat diakibatkan oleh tingkatan kemampuan peserta didik dalam menangkap dan meresap pelajaran yang berbeda satu sama lain.

Perbedaan tingkatan kemampuan disebabkan oleh kesulitan yang dirasakan peserta didik dan guru, seperti yang dikemukakan oleh Ulfah (2012, hlm. 20) penggunaan metode yang kurang tepat dan kurang efektif, guru yang menerangkan terlalu cepat, dan guru dalam penerapan strategi pembelajaran belum tepat. Sejalan dengan Sukatno (2017, hlm. 40) metode yang dipakai guru kurang menarik akibatnya minat dan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Kemudian Wahyuningsih (2019, hlm. 2) menyebutkan bahwa pembelajaran di kelas cenderung didominasi oleh guru yaitu ceramah yang dijadikan opsi utama sebagai strategi belajar, sehingga peserta didik hanya mencermati penjelasan guru saja setelah itu mengerjakan soal-soal. Sependapat dengan Musdiani (2017, hlm. 247) yang menyebutkan dalam aktivitas pembelajaran guru mendominasi saat didalam kelas, yaitu memakai metode ceramah dan media yang sedikit akibatnya partisipasi aktif peserta didik dalam belajar sangat rendah. Selain itu Ahdiyati dan Sarjaya (2014, hlm. 72) mengemukakan bahwa guru hanya menerapkan metode ceramah, menerangkan setelah itu memberikan tugas kepada siswa, perihal ini menimbulkan banyak siswa yang kurang berprestasi. Sementara itu pendapat lain dikemukakan oleh Fedi, Blikololong, dan Jeramat (2020, hlm. 93) menyatakan siswa ditempatkan oleh guru bukan selaku subjek tetapi selaku objek didik.

Demikian Musdiani (2017, hlm. 247) menyatakan bahwa peserta didik banyak diam dan hanya mencermati penjelasan guru. Tidak hanya itu, peserta didik tidak aktif dalam mengemukakan pendapat, sehingga suasana pembelajaran lebih terfokus pada guru. Sejalan dengan itu Rostini (2018, hlm. 3) juga menyebutkan bahwa saat belajar siswa masih pasif dalam mengemukakan pendapat sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Sedangkan menurut Palistini (2018, hlm. 96) kegiatan siswa dalam aktivitas pembelajaran hanya menyimak dan mencatat, ada hal-hal yang kurang jelaspun yang bertanya hanya beberapa siswa. Sehingga seperti

yang disebutkan oleh Fedi, Blikololong, dan Jeramat (2020, hlm. 93) siswa hanya menjadi pendengar dan peniru. Kesulitan yang dialami peserta didik yang belum paham dan menguasai materi yang diterangkan saat belajar, disebabkan peserta didik merasa malu dan segan kala bertanya ataupun mengeluarkan pendapat pada guru. Seperti yang dikatakan oleh Hastari (2019, hlm. 47) siswa merasa khawatir dan tidak mau bertanya ataupun berpendapat pada guru, namun siswa akan berani bertanya atau berpendapat kepada temannya atau siswa yang lain. Selain itu Rosanti (2018, hlm. 3) juga mengemukakan bahwa siswa cenderung merasa khawatir dalam mengemukakan pendapat pada guru saat berlangsungnya pembelajaran, siswa akan berani bertanya dan berpendapat pada temannya. Demikian dapat disimpulkan kesulitan yang di alami oleh guru ialah guru kurang sesuai menerapkan metode pembelajaran, pembelajaran didominasi oleh guru sehingga pembelajaran kurang menarik dan mengakibatkan hasil belajar kurang memuaskan. Sedangkan kesulitan yang di alami oleh peserta didik ialah ketidak aktifan peserta didik dalam proses belajar, cenderung merasa khawatir ketika bertanya atau mengeluarkan pendapat, peserta didik lebih suka dan berani bertanya dan berpendapat kepada temannya, dengan konteks tersebut supaya peserta didik tidak lagi merasa malu dan segan ketika bertanya ataupun mengeluarkan pendapat dan pemahaman serta kemampuan peserta didik dapat meningkat, dapat diterapkan metode pembelajaran tutor sebaya.

Tutor sebaya menurut Sukatno (2017, hlm. 41) adalah sebagian siswa yang ditugaskan oleh guru guna membantu peran guru dalam melaksanakan tutorial pada teman sekelasnya. Adapun Setiawan, Artawan, dan Hasna (2014, hlm. 3) baginya tutor sebaya ialah metode pembelajaran dalam wujud memberikan tutorial, arahan, bantuan, dan motivasi supaya siswa belajar dengan efektif dan efisien. Izzanti (2015, hlm 58) menjelaskan bahwa tutor sebaya yang dijadikan sumber belajar tidak hanya guru, melainkan teman sebaya yang lebih cerdas dapat dijadikan sumber belajar untuk membantu teman sekelasnya dalam belajar. Sementara itu Lopez, Purba, dan Indriani (2016, hlm, 72) menyebutkan tutor sebaya ialah aktivitas pembelajaran dalam kelompok yang melibatkan seorang siswa untuk membimbing, mengarahkan menanggapi persoalan siswa, serta mendorong temannya di kelas untuk menguasai materi tanpa intervensi dari guru saat tutorial berlangsung. Sedangkan menurut Mukti (dalam Sukatno. 2017, hlm. 41) menyatakan bahwa tutor

sebayanya ialah pembelajaran di mana yang menjadi pembelajar dan yang menjadi pendidik adalah teman sebayanya. Demikian Firmansyah dan Rukmana (2017, hlm. 9) mengatakan tutor sebaya merupakan sebagian siswa yang ditugaskan guru untuk membimbing siswa yang menghadapi kesulitan dalam belajar, tutor ditunjuk dari kelompok siswa yang berprestasi. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran tutor sebaya merupakan metode yang dilaksanakan dengan menunjuk sebagian teman sebaya yang mempunyai kecerdasan diatas rata-rata, guna membimbing siswa lain yang tingkatan kecerdasannya dibawah teman sebaya tersebut tanpa intervensi langsung dari guru.

Tutor sebaya memiliki kreativitas yang lebih dari cukup dalam memberikan tutorial, yaitu menjelaskan pelajaran pada temannya. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2019. Hlm. 140) tutor sebaya dapat digunakan saat peserta didik lebih mudah menerima penjelasan dari teman sebaya untuk melaksanakan perbaikan nilai. Selain itu Sarini, Sudana, dan Rastini (2018, hlm. 96) menyebutkan tutor sebaya ini mengajak anak untuk aktif, belajar dengan tutor sebaya peserta didik hendaknya lebih cepat memahami penjelasan yang diberikan oleh temannya daripada gurunya, alasannya belajar dengan teman sebayanya membuat peserta didik leluasa untuk memberikan ide dan pertanyaan yang belum mereka pahami. Sependapat dengan Lasripah (2018, hlm. 85) yang menyatakan bahwa siswa dapat memahami dan mengembangkan kemampuannya jika diajari oleh temannya, sebab mereka memakai bahasa yang lebih dipahami teman sebayanya. Sejalan dengan yang dikemukakan Munthe dan Naibaho (2019. Hlm. 139) bahwa peserta didik lebih nyaman berkomunikasi dengan temannya, karena adanya kesetaraan dalam berbahasa dan gaya dalam berkomunikasi. Juga peserta didik lebih bebas untuk bertanya tanpa adanya hambatan. Sedangkan Purwati, Khanafiyah, dan Sarwi (2017, hlm. 8) berpendapat keuntungan belajar berkelompok dengan tutor sebaya yaitu memiliki tingkatan partisipasi aktif siswa yang lebih tinggi. Pendapat lain dikemukakan oleh Indrianie (2015, hlm. 128) salah satu keunggulan pelaksanaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran adalah dapat menguatkan ikatan sesama peserta didik sehingga dapat hubungan sosial terjalin dengan erat. Oleh sebab itu, memilih metode tutor sebaya selaku metode yang membantu siswa dalam memahami materi dengan menjelaskan materi pada temannya. Dengan penggunaan

metode ini tidak hanya menambah keaktifan siswa dalam belajar, namun siswa juga akan lebih dekat dan akrab, serta mampu meningkatkan rasa percaya diri, juga dapat memberikan pemecahan pada siswa dalam memahami materi sehingga meningkatnya hasil belajar.

Tujuan dari proses pembelajaran di sekolah adalah hasil belajar. Hasil belajar ialah hasil dari aktivitas yang dikerjakan dan didapat dengan kerja keras, baik itu individu atau kelompok setelah melalui proses belajar. Syahputra (2020, hlm. 25) menjelaskan bahwa hasil belajar selaku hasil yang sudah dicapai seseorang setelah melalui proses belajar dengan mengadakan penilaian dari proses belajar yang telah dilaksanakan. Adapun Asriyanti dan Janah (2018, hlm.184) mengemukakan hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki seorang siswa yang sebelumnya telah menerima pengalaman belajar. Sejalan dengan Handayani dan Subakti (2020, hlm. 152) yang menyebutkan hasil belajar adalah perubahan yang didapatkan setelah melalui rangkaian pembelajaran. Sementara itu Nurrita (2018, hlm. 175) mengatakan hasil belajar ialah hasil pembelajaran dari seseorang tersebut yang berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya. Sedangkan Sudjana (2004, hlm. 22-23) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif yang kaitannya dengan hasil belajar intelektual, aspek afektif yang kaitannya dengan hasil belajar perilaku, dan aspek psikomotorik yang kaitannya dengan hasil belajar keterampilan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Fernanda (2018, hlm. 99) hasil belajar ialah tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang sebagai akibat dari rangkaian pembelajaran yang telah dijalani yaitu seluruh aspek selama rangkaian belajar berjalan di sekolah atau luar sekolah, yang sifatnya kognitif, afektif, dan psikomotor baik disengaja maupun tidak. Demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah hasil berbentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didapatkan seseorang setelah melalui proses belajar. Hasil belajar peserta didik akan meningkat dengan melaksanakan metode pembelajaran tutor sebaya, sebab peserta didik mungkin akan lebih mudah menguasai materi dikarenakan teman sebayanya yang menjelaskan.

Berdasarkan hasil kajian jurnal penelitian dari jurnal Sukatno (2017), Slameto dan Darnita (2019), Nurmasita M.Saahi, Dasa Ismailmuza, dan Mustamin Idris (2014), Ni Komang Sarini, Dewa Nyoman Sudana, dan Putu Nanci Riastini

(2018), Wahyuningsih (2019), dan Musdiani (2017), peneliti memperoleh informasi dari jurnal penelitian tersebut mempunyai permasalahan yang serupa yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya dinyatakan berhasil karena terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah hasil analisis metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar?”. Dari rumusan permasalahan di atas, diuraikan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran peserta didik sekolah dasar dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya?
2. Bagaimana penerapan dan kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam metode pembelajaran tutor sebaya agar hasil belajar peserta didik sekolah dasar meningkat?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik sekolah dasar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diklasifikasikan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran peserta didik sekolah dasar dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya
2. Untuk mendeskripsikan penerapan dan kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam metode pembelajaran tutor sebaya agar hasil belajar peserta didik sekolah dasar meningkat

3. Untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik sekolah dasar

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Ada pula manfaat yang diharapkan:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan analisis penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar khususnya guru sekolah dasar, sehingga hasil analisis ini dapat menguatkan teori tentang menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

###### a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru bagi peserta didik mengenai metode pembelajaran yang ada di sekolah dasar.

###### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan metode dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya.

###### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk menyediakan pelatihan guru dalam menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya.

###### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman yang berbeda dengan penelitian pada umumnya, peneliti hanya menganalisis sumber kepustakaan tanpa melakukan penelitian langsung di lapangan. Tidak hanya itu, penelitian



ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti lainnya yang hendak memakai metode pembelajaran tutor sebaya dalam penelitiannya.

### **E. Definisi Variabel**

Variabel perihal yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena tidak memungkinkan dalam suatu penelitian tidak menggunakan variabel. Karena yang dijadikan objek dalam pengamatan suatu penelitian adalah variabel, ataupun kerap disebut aspek yang berperan dalam proses suatu riset atau indikasi yang hendak dijadikan penelitian. Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 50) menerangkan bahwa variabel merupakan objek penelitian ataupun apa yang menjadi atensi pada sebuah penelitian. Sejalan dengan itu Noor (2017, hlm. 48) mengemukakan variabel adalah sifat maupun nilai objek ataupun aktivitas yang terdapat variasi tertentu yang telah ditetapkan untuk dipelajari atau ditarik kesimpulan. Sementara itu Ridha (2017, hlm. 66) menyebutkan variabel adalah suatu karakter dari objek, individu, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu antara satu sama lain yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dicari datanya kemudian ditarik simpulan. Seperti yang disebutkan Sugiyono (dalam Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 50) variabel yaitu perihal segala sesuatu yang telah ditetapkan periset untuk ditinjau sehingga diperoleh data tentang hal tersebut, lalu ditarik simpulan.

Selanjutnya Noor (2017, hlm. 48) menyebutkan variabel selaku segala sesuatu yang bisa membedakan ataupun merubah variasi pada nilai. Nilai dapat berbeda pada berbagai waktu untuk objek maupun orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek maupun orang yang berbeda. Demikian Handriano dan Mohdari (2020, hlm. 104) menyebutkan perihal yang sama yaitu variabel penelitian ialah suatu sifat atau nilai dari orang, objek, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa variabel ialah objek atau aktivitas yang bervariasi yang dijadikan atensi atau perhatian dalam suatu penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh data kemudian ditarik kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua tipe variabel yaitu, variabel bebas (*Independent Variable*) dan variabel terikat (*Dependent Variable*). Berikut ini akan dipaparkan ke dua variabel tersebut:

### 1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 52) bahwa variabel bebas ialah variabel yang memengaruhi ataupun yang menjadi sebab berubahnya atau munculnya variabel terikat. Senada dengan Sugiyono (2015, hlm. 61) yang mengemukakan variabel bebas yaitu variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya atau munculnya *dependent variable*. Sedangkan Noor (2017, hlm. 48) menyebutkan variabel bebas merupakan sebab yang diperkirakan dari sebagian perubahan dalam variabel terikat. Dengan kata lain, variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau karena perubahan ataupun timbulnya variabel terikat. Penjelasan yang sama dikemukakan oleh Agusinta (2020, hlm. 58) variabel bebas atau *independent variable* ini menjadi pemicu terbentuknya perubahan pada variabel yang lain. Dapat disebutkan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel ini dinyatakan akan menyebabkan terbentuknya perubahan variabel lain. Senada dengan itu Ridha (2017, hlm. 66) menyebutkan variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau munculnya variabel dependen (terikat). Sementara itu Handriano dan Mohdari (2020, hlm. 104) mengatakan variabel bebas atau *independent variable* adalah variabel yang memengaruhi atau menimbulkan yaitu faktor yang diseleksi oleh peneliti guna menentukan hubungan antar fenomena yang diamati. Dengan demikian variabel bebas atau *independent variable* ialah variabel yang mempengaruhi atau pemicu terbentuknya perubahan pada variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas atau *independent variable*, yaitu metode pembelajaran tutor sebaya.

### 2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat atau *dependent variable* adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Agusinta (2020, hlm 58) bahwa keberadaan variabel ini menjadi akibat yang disebabkan adanya variabel bebas. Disebut variabel terikat sebab keadaan atau variasinya terikat serta dipengaruhi oleh variasi yang ada pada variabel lain. Handriano dan Mohdari (2020, hlm. 104) menyebutkan variabel terikat adalah faktor yang diamati dan diukur guna memastikan terdapat pengaruh variabel terikat, yaitu faktor yang timbul, atau tidak timbul, ataupun berubah sesuai dengan yang diperkenalkan

peneliti. Adapun menurut Noor (2017, hlm. 49) variabel terikat adalah faktor utama yang akan dijelaskan serta dipengaruhi oleh sebagian faktor lain. Sedangkan Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 52) mengemukakan bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, sebab terdapat variabel bebas. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ridha (2017, hlm. 66) variabel terikat ialah variabel yang menjadi akibat karena terdapat variabel bebas. Seperti yang disebutkan oleh Sugiyono (dalam Lubis, Siriyanti, dan Azmi, 2019, hlm. 193) variabel terikat nilainya hendak berubah bila variabel yang mempengaruhinya berubah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel terikat atau *dependent variable* ialah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, disebabkan adanya variabel lain. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat atau *dependent variable* adalah hasil belajar.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Metode Pembelajaran Tutor Sebaya**

#### **a. Definisi Metode Pembelajaran Tutor Sebaya**

Metode tutor sebaya yaitu suatu metode yang memberikan peluang pada peserta didik untuk mengarahkan dan berbagi pengetahuan pada peserta didik lain. Menurut Sudjatmiko (2020, hlm. 5) menjelaskan bimbingan sebaya merupakan aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik didalam kelompok tanpa intervensi langsung dari guru. Patamani (2018, hlm. 37) menyatakan bahwa tutor sebaya ialah peserta didik yang ditugaskan untuk membantu temannya yang menghadapi kesulitan belajar, sebab hubungan teman biasanya lebih dekat dibanding hubungannya dengan guru. Adapun menurut Falah (2014, hlm. 180) tutorial sebaya adalah pembelajaran yang menjadi murid dan guru adalah teman sebaya juga atau usianya sebaya.

Selanjutnya Wakit (2016, hlm. 2) menyebutkan tutor sebaya ialah siswa yang ditunjuk ataupun ditugaskan membimbing temannya yang menghadapi kesulitan, karena hubungan teman biasanya lebih dekat dibanding hubungan siswa dengan guru. Sementara itu Rosanti (2018, hlm. 3) menambahkan bahwa metode tutor sebaya adalah metode yang dilaksanakan dengan menugaskan siswa yang mempunyai daya serap tinggi dari suatu kelompok untuk menjadi tutor bagi

temannya. Sedangkan Supriyadi (dalam Patamani, 2018, hlm. 37) menyatakan bahwa tutor sebaya adalah satu orang siswa atau sebagian siswa yang ditugaskan untuk membantu siswa yang menghadapi kesulitan belajar. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran tutor sebaya ialah metode belajar yang melibatkan peserta didik yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata untuk saling membantu satu sama lain dalam membimbing, mengarahkan, dan menanggapi persoalan teman sebayanya yang memiliki kesulitan belajar dalam mempelajari dan menguasai materi tanpa intervensi dari guru saat bimbingan berlangsung.

#### **b. Karakteristik Metode Pembelajaran Tutor Sebaya**

Metode pembelajaran tutor sebaya memiliki karakteristik antara lain terpusat pada peserta didik, kedudukan guru yaitu sebagai fasilitator, dan pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Handayani (2019, hlm. 75) mengemukakan karakteristik dari metode tutor sebaya, yaitu sebagai berikut : 1) terpusat pada siswa, 2) siswa belajar dari siswa lain yang mempunyai usia dan kematangan yang tidak jauh beda dengan dirinya, 3) siswa mempunyai inisiatif dan memicu diri sendiri untuk belajar terus menerus, 4) menuntut siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar, 6) siswa belajar secara kritis, logis, serta penuh keterbukaan, dan 7) hasil belajar menjadi lebih bermakna. Sementara itu Sudjarmiko (2020, hlm. 7) menjelaskan bahwa untuk memastikan siapa yang hendak dijadikan tutor dibutuhkan pertimbangan, berikut karakter yang harus dimiliki oleh seorang tutor sebaya diantaranya adalah:

1. Siswa mempunyai keahlian yang unggul dari temannya
2. Siswa cakap dalam menerima pelajaran yang diinformasikan guru
3. Kesadaran siswa yang tinggi untuk membantu temannya
4. Bisa menerima serta disenangi siswa lain yang mendapatkan program tutor sebaya, sehingga siswa tidak khawatir untuk bertanya kepada tutor
5. Tidak tinggi hati, kejam, atau keras hati pada sesama teman
6. Memiliki kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan atau dapat menjelaskan pada temannya.

Selanjutnya menurut Febianti (2014, hlm. 80) ciri dari metode tutor sebaya yaitu siswa yang menjadi tutor merupakan siswa yang memiliki kelebihan dari

siswa yang lain, maksudnya tutor adalah siswa yang lebih cerdas ataupun menguasai materi pokok pada pelajaran tertentu dibanding dengan siswa yang lain. Sementara itu karakteristik metode pembelajaran tutor sebaya menurut Wahyuningsih (2019, hlm. 4) yaitu memperdayakan keahlian siswa yang mempunyai daya serap tinggi, dan kedudukan guru hanya sebagai pemberi arahan dan lainnya. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Ahda dan Nurdalilah (2018, hlm. 78) yang menjadi ciri metode pembelajaran tutor sebaya adalah guru hanya membagikan konsep-konsep pokok. Guru berkedudukan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran. Pendapat tersebut dibenarkan oleh Wahyuni (2017, hlm. 97) bahwa karakteristik metode tutor sebaya kedudukan guru sebagai fasilitator dan pembimbing, maksudnya guru melaksanakan intervensi hanya ketika betul-betul dibutuhkan peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk belajar aktif. Dengan demikian dapat disimpulkan karakteristik metode pembelajaran tutor sebaya ialah pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, pembelajaran dilakukan berkelompok dengan ketentuan tutor wajib memiliki keahlian yang unggul dari teman yang lain terutama dalam hal menjelaskan materi, dan dapat memberikan bimbingan kepada kawannya serta peranan guru sebagai fasilitator, maksudnya guru melakukan intervensi hanya ketika benar-benar diperlukan.

### **c. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Tutor Sebaya**

Metode pembelajaran tutor sebaya mempunyai langkah-langkah diantaranya guru menentukan siswa yang akan menjadi tutor, membuat kelompok kecil, setelah itu tutor membantu menerangkan materi yang belum dimengerti oleh temannya dalam kelompok. Sudjatmiko (2020, hlm. 6) mengemukakan tahap-tahap penerapan metode tutor sebaya sebagai berikut :

1. Guru mengidentifikasi sebagian peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih untuk dijadikan tutor
2. Guru melatih tutor tentang modul yang hendak dibahas dan menjelaskan latihan serta penilaian yang akan dilakukan
3. Guru menjelaskan modul pelajaran pada seluruh peserta didik dan memberikan peluang bertanya untuk peserta didik jika ada materi yang belum dipahami

4. Tutor membantu teman kelompoknya dalam menyelesaikan tugas dan menjelaskan modul yang belum dimengerti oleh teman kelompoknya
5. Guru mengamati kegiatan tutoring
6. Guru mengevaluasi modul melalui pengerjaan tugas secara mandiri
7. Guru, tutor, serta peserta didik memberikan penilaian proses belajar mengajar.

Langkah-langkah metode pembelajaran tutor sebaya menurut Febianti (2014, hlm. 83) yaitu : 1) seleksi modul yang memungkinkan modul tersebut bisa dipelajari siswa secara mandiri. Modul dipecah ke dalam sub modul, 2) membagi siswa menjadi kelompok heterogen, sebanyak sub modul yang hendak dibahas guru. Siswa pandai disebar pada tiap kelompok dan berperan selaku tutor sebaya, 3) tiap kelompok diberikan tugas mempelajari satu sub materi. Tiap kelompok dibantu tutor sebaya, 4) berikan waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, 5) wakil kelompok menyampaikan tugas sesuai dengan sub modul yang telah diberikan, 6) setelah seluruh kelompok secara berurutan mempresentasikan tugasnya, kesimpulan dan klarifikasi diberikan seandainya terdapat pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

Sementara itu Wahyuningsih (2019, hlm. 5) mengemukakan tahapan dalam memakai metode pembelajaran tutor sebaya ada empat, yaitu : a) langkah perencanaan, b) langkah persiapan, c) langkah penerapan, d) langkah penilaian. Selain itu Lopez, Purba, dan Siane (2016, hlm. 72) menyebutkan tahap-tahap metode pembelajaran tutor sebaya ialah : (1) guru mengidentifikasi sebagian peserta didik yang mempunyai kemampuan untuk menjadi tutor, (2) guru melatih tutor tentang materi yang hendak dipelajari dalam kelas dan menjelaskan latihan serta penilaian yang dilakukan, (3) guru menerangkan materi pada seluruh siswa serta memberikan peluang bertanya jika terdapat materi yang belum dipahami, (4) tutor membantu temannya menyelesaikan tugas dan memberi penjelasan materi yang belum dipahami oleh teman kelompoknya, (5) guru mengamati kegiatan tutoring, (6) guru memberikan penilaian materi pengerjaan tugas secara mandiri, dan (7) guru, tutor, serta peserta didik memberi penilaian proses belajar-mengajar. Adapun langkah-langkah yang dikemukakan oleh Wahyuni (2017, hlm. 97) sebagai

berikut: (a) memilih modul, (b) membagi kelompok, (c) membagi modul, (d) waktu, (f) diskusi kelompok, (g) laporan, (h) menyimpulkan.

Kemudian Noryanti, Amir, dan Nufus (2019, hlm. 103) menyebutkan langkah-langkah pelaksanaan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut : 1) bagilah siswa ke dalam kelompok kecil sebanyak sub topik yang akan dibahas, 2) tiap kelompok di berikan tugas untuk mempelajari sub topik, setelah itu mengajarkannya pada kelompok lain. topik yang diberikan harus berhubungan, 3) tiap kelompok menyiapkan strategi untuk menjelaskan materi pada teman sekelas, 4) buatlah beberapa saran seperti (mempersiapkan media pengajaran yang dibutuhkan; memakai contoh yang relevan; melibatkan siswa lain pada proses pembelajaran melalui diskusi, permainan, kuis, dan lainnya; serta memberi peluang bertanya kepada yang lain), 5) untuk melakukan persiapan berikan waktu yang cukup baik di dalam ataupun di luar kelas, 6) tiap kelompok menyampaikan materi sesuai dengan tugas yang diberikan, 7) setelah seluruh kelompok melakukan tugasnya, berikan kesimpulan dan klarifikasi sekiranya terdapat hal yang perlu di luruskan dari pemahaman siswa. Demikian disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran tutor sebaya adalah sebagai berikut:

1. Langkah perencanaan, dengan mengidentifikasi sebagian peserta didik yang mempunyai kemampuan menjadi tutor serta melatih tutor tentang materi yang hendak dipelajari
2. Langkah persiapan, dengan membuat siswa menjadi beberapa kelompok kecil sebanyak materi yang disampaikan
3. Langkah penerapan, tutor sebaya membantu temannya dalam menyelesaikan tugas dan menjelaskan materi yang belum dipahami oleh teman kelompoknya
4. Langkah evaluasi/penilaian, setelah seluruh kelompok menyelesaikan tugasnya, berikan kesimpulan dan klarifikasi jika ada yang perlu di luruskan dari pemahaman siswa.

#### **d. Sintaks Metode Pembelajaran Tutor Sebaya**

Sintaks metode tutor sebaya terdiri dari menerangkan tujuan pembelajaran, pada sesi ini pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran. Berikutnya pendidik memberikan informasi mengenai ketentuan belajar dengan menggunakan metode tutor sebaya. Setelah memperoleh informasi, siswa belajar secara kelompok dengan

tata cara metode tutor sebaya. Di akhir aktivitas siswa melakukan penilaian. Sejalan dengan itu Sipayung (2016, hlm. 145) menyebutkan sintaks metode pembelajaran metode tutor sebaya adalah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
2. Guru menerangkan informasi yang ada kaitannya dengan ketentuan yang berlaku pada metode pembelajaran tutor sebaya.
3. Guru memberikan lembar kerja siswa.
4. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas dengan tata cara metode tutor sebaya.
5. Pada saat aktivitas berlangsung, beberapa kegiatan yang dilaksanakan guru yaitu:
  - a. Guru melakukan pengamatan pada aktivitas setiap kelompok dengan berkeliling.
  - b. Guru membimbing siswa apabila menemukan kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya.
6. Setelah selesai aktivitas belajar, berikutnya guru memanggil secara acak kelompok belajar untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, sementara kelompok lainnya menanggapi.
7. Guru memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok yang tampil, apabila diperlukan guru memberi klarifikasi terhadap hasil kelompok yang tampil.
8. Bersama-sama menutup pelajaran, guru dan siswa menyimpulkan pelajaran.
9. Guru memberi nilai dan pujian pada kelompok yang aktif serta dapat menuntaskan tugas dengan benar

Sintaks metode tutor sebaya terdiri dari memilih tutor dengan ketentuan tertentu, mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkatan kecerdasan, mengulas persoalan yang ada kaitannya dengan materi yang akan dibahas, tutor sebaya memberi bimbingan pada siswa yang menghadapi kesulitan, setelah itu evaluasi. Sejalan dengan itu Falah (2014, hlm. 183) menyusun sintaks yang digunakan dalam menerapkan bimbingan belajar kelompok dengan metode tutor sebaya, yaitu :



1. Guru memilih tutor sebaya sebanyak 4-5 orang dengan ketentuan peserta didik tercantum dalam peringkat 10 terbaik berdasarkan pada nilai rapor atau penilaian sebelumnya dan dapat memahami materi pelajaran
2. Peserta didik dikelompokkan menurut tingkatan kecerdasan, yaitu tiap kelompok terdiri dari siswa pandai, sedang dan kurang
3. Guru mengulas contoh soal yang berhubungan dengan materi
4. Guru memberikan tutorial sesuai dengan kesulitan yang dihadapi siswa dengan bantuan tutor sebaya
5. Guru mengisi lembar observasi, pengamatan, dan mengidentifikasi siswa sepanjang aktivitas belajar antara lain: absen serta mengamati keaktifan siswa dalam belajar.

Kemudian Saminanto (dalam Munthe dan Naibaho, 2019, hlm. 141) menjelaskan sintaks metode pembelajaran tutor sebaya sebagai berikut : a) guru memilih materi ajar serta membaginya menjadi sub materi, b) guru membentuk kelompok siswa secara heterogen. Siswa yang memiliki penguasaan yang baik terhadap materi akan ditunjuk sebagai tutor pada kelompok yang telah dibentuk, c) saat pelaksanaan, setiap kelompok akan mempelajari materi dan dipandu oleh tutor, d) guru memberikan peluang pada tutor untuk menyiapkan materi yang telah ditentukan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, e) tiap kelompok mempresentasikan materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Yang menjadi narasumber tetap guru, f) guru meluruskan jika ada siswa yang keliru dan guru membuat kesimpulan dari pembelajaran tersebut. Sedangkan menurut Anistyani, Slameto, dan Radia (2018, hlm. 16) sintaks dalam metode pembelajaran tutor sebaya berbasis kurikulum 2013 yaitu : (1) memilih modul yang dapat dipelajari siswa secara mandiri, (2) memilih tutor sesuai ketentuan (3) bagilah siswa jadi beberapa kelompok, (4) tiap kelompok ada siswa berkategori kecerdasan tinggi, sedang, serta rendah, (5) menerangkan tujuan pembentukan kelompok, (6) anggota kelompok diminta untuk mencermati penjelasan tutor, (7) tiap kelompok diberi soal dan menuliskan jawaban, (8) tiap kelompok membaca hal yang berkaitan dengan soal yang belum terpecahkan, (9) mencari jawaban pada buku yang telah dicari, (10) berikan waktu kepada anggota kelompok untuk bertanya terkait hal yang belum jelas kepada tutor, (11) mempresentasikan hasil jawaban secara bergantian, (12)

mengisi lembar observasi, menyimpulkan, meluruskan kemudian melaksanakan penilaian secara individu.

Selain itu Sarini, Sudana, dan Riastini (2018, hlm. 96) menyebutkan sintaks metode pembelajaran tutor sebaya diantaranya adalah pertama, guru menentukan materi dan siswa yang akan dijadikan tutor. Kedua, membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sekaligus menerangkan teknik pelaksanaannya. Ketiga, tutor memberikan bimbingan berbentuk penjelasan materi kepada siswa yang kurang mampu. Keempat, siswa bertanya atau meminta petunjuk kepada tutor mengenai permasalahan yang dihadapi. Kelima, guru memberikan penekanan materi dan penilaian untuk mengetahui pemahaman siswa. Adapun sintaks metode pembelajaran tutor sebaya menurut Sukatno (2017, hlm. 41) sebagai berikut : (a) guru menjelaskan topik yang akan dibahas, (b) kelas dipecah menjadi beberapa kelompok dan siswa yang pandai disebar pada tiap kelompok untuk memberikan bimbingan, (c) guru membimbing siswa yang memerlukan bimbingan khusus, (d) bila terdapat permasalahan yang sulit dipecahkan, tutor meminta bantuan kepada guru, dan (e) guru mengadakan penilaian.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan sintaks metode tutor sebaya yang adalah:

1. Guru menentukan peserta didik yang hendak menjadi tutor dan mengacu pada nilai akademik peserta didik. Nilai peserta didik yang selalu tinggi atau daya serapnya tinggi dijadikan sebagai tutor.
2. Guru membagi kelompok disesuaikan dengan jumlah tutor yang ada.
3. Setelah tutor ditentukan, guru memberi arahan untuk menjelaskan tugas dan tanggung jawab tiap tutor. Tugas dan tanggung jawab tutor telah ditentukan guru sebelumnya.
4. Guru memberi pelatihan pada tutor sampai tutor memahami materi yang akan dibagikan pada temannya. Pelatihan dilaksanakan di luar jam pembelajaran. Guru melatih tutor supaya mampu menerangkan materi. Guru menekankan pada tutor agar mereka mempunyai perilaku yang baik yaitu bersedia mendengar dan memotivasi temannya.
5. Saat pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada seluruh peserta secara jelas dan tuntas.

6. Guru memberikan instruksi dan memastikan kalau semua peserta didik duduk berdasarkan kelompok yang telah ditentukan.
7. Guru menerangkan materi pembelajaran kepada seluruh peserta didik.
8. Saat guru memberikan tugas, tutor membimbing peserta didik yang kesulitan mengerjakan soal.
9. Guru mengamati tiap kelompok dengan berkeliling dan membantu jika ada kelompok yang kesulitan menyelesaikan soal.
10. Guru memberikan tes individu supaya dapat menilai peningkatan pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari.
11. Guru mengadakan penilaian bersama. Penilaian dilakukan oleh guru dengan seluruh siswa. Tujuannya untuk memperoleh masukan tentang hambatan yang sebaiknya diperbaiki pada pembelajaran berikutnya.

**e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya**

1) Kelebihan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Metode pembelajaran tutor sebaya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan metode harus diperhatikan sebelum menerapkannya dalam pembelajaran, sehingga karakter peserta didik dan sarana prasarana dapat disesuaikan. Sudjatmiko (2020, hlm. 8) mengemukakan ada beberapa kelebihan bimbingan tutor sebaya, yaitu:

1. Terdapat ikatan yang lebih akrab antar siswa yang dibantu dengan siswa yang membantu (tutor)
2. Untuk tutor sendiri aktivitasnya merupakan pengayaan dan menambah motivasi belajar
3. Bersifat efisien, maksudnya lebih banyak siswa yang dibantu
4. Tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa meningkat

Kelebihan lain dikemukakan oleh Musdiani (2017, hlm. 248) dengan metode tutor sebaya, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mendengar, konsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Sementara itu Anistyani, Slameto, dan Radia (2018, hlm. 17) menyebutkan dari pembelajaran tutor sebaya yaitu memberi peluang pada siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan permasalahan, kemampuan memimpin, memilih tanggung jawab untuk menuntaskan tugasnya dan dapat

meningkatkan keterampilan dalam menjalin hubungan antar siswa lainnya. Sedangkan Rosanti (2018, hlm. 4) menjelaskan beberapa kelebihan dari metode tutor sebaya, antara lain: 1) bagi anak yang merasa takut atau enggan dengan guru hasil belajarnya lebih baik, 2) bagi tutor, dapat memberikan peluang untuk mendalami serta melatih diri dalam mengemban tanggung jawab dan kesabaran, 3) Mempererat ikatan sosial antara siswa.

Selain itu pelaksanaan metode pembelajaran tutor sebaya berguna bagi siswa yang mempunyai nilai rendah, seperti kelebihan yang dikemukakan oleh Musdiani (2017, hlm. 248) bahwa dengan pengajaran yang dilakukan oleh teman yang usianya sama dapat lebih mudah dipahami oleh siswa, tidak hanya itu karakteristik sosial siswa sekolah dasar belum memahami konsep mata pelajaran, serta siswa bebas bertanya pada tutor sebaya tanpa merasa takut, malu ataupun canggung. Berbeda dengan Kristiono (2018, hlm. 69) yang menyebutkan bahwa dengan memakai tutor teman sebaya mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk memastikan arah hidup mereka. Demikian dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode pembelajaran tutor sebaya ialah ikatan antara siswa akan menjadi lebih akrab dan dekat, pembelajaran lebih efektif karena lebih banyak siswa yang dibantu, memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya menjadi lebih baik, pengajaran akan lebih dimengerti oleh siswa karena pengajaran yang dilakukan oleh teman seusia lebih mudah dipahami, serta penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya ini siswa tidak akan merasa segan, takut, malu atau canggung.

## 2) Kelemahan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Selain kelebihan metode pembelajaran tutor sebaya juga mempunyai kelemahan, seperti yang dikatakan oleh Wahyuningsih (2019, hlm. 5) kekurangan dari metode pembelajaran tutor sebaya yaitu guru perlu mengetahui siswa mana yang memiliki pemahaman lebih, dan tutor harus diberi pengawasan dengan baik, serta tutoring akan terhambat jika siswa yang belajar dengan tutor merasa rendah. Adapun Mukhlis (2016, hlm. 71) menyebutkan metode tutor sebaya kekurangannya yaitu karena berhadapan dengan temannya terkadang siswa yang ditutori kurang bersungguh-sungguh, sehingga hasil belajar tidak memuaskan. Izzati (2015, hlm. 59) mengemukakan kelemahan metode pembelajaran tutor sebaya, yaitu:

1. Karena berhadapan dengan temannya siswa yang ditutori kurang bersungguh-sungguh
2. Siswa yang berprestasi belum tentu berhubungan baik dengan siswa lain
3. Keterampilan menerangkan materi dengan baik belum tentu dimiliki oleh siswa yang menjadi tutor

Sementara itu Istarani (dalam Habibati, 2017, hlm. 78) mengemukakan kelemahan dari metode pembelajaran tutor sebaya, yaitu :a) kadang terdapat tutor yang meremehkan temannya, b) ada kala siswa sulit menerima penjelasan dari tutor, c) terbatasnya kemampuan yang dimiliki tutor. Sedangkan Anas (2014, hlm. 68) mengatakan metode tutor sebaya kelemahannya adalah siswa kurang bersungguh-sungguh dalam belajar, apabila siswa memiliki permasalahan dengan tutor siswa tersebut akan malu belajar bersama, dan guru akan sulit menentukan siswa yang akan dijadikan tutor, serta tidak semua siswa pandai bisa berperan sebagai tutor. Pendapat yang sama dikatakan oleh Arikunto (dalam Restian, 2017, hlm. 184) metode pembelajaran tutor sebaya kekurangannya yaitu : (1) siswa yang ditutori kurang bersungguh-sungguh, (2) siswa merasa khawatir untuk bertanya, (3) pekerjaan bimbingan yang dilakukan oleh tutor sukar dilakukan, dan (4) bagi guru sukar dalam menentukan siswa yang akan dijadikan sebagai tutor sebaya. Dapat disimpulkan kekurangan dari metode pembelajaran tutor sebaya ialah, siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya dan memiliki prestasi yang baik belum tentu berhubungan baik dengan siswa lain, siswa yang dibantu terkadang kurang bersungguh-sungguh karena berhadapan dengan temannya, pekerjaan yang dilakukan oleh tutor sukar dilakukan, dan bagi guru sukar dalam menentukan siswa yang akan dijadikan sebagai tutor sebab pemilihan tutor harus dilakukan dengan baik supaya proses tutoring tidak terhambat.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Definisi Hasil Belajar**

Tingkatan kemampuan siswa dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar akan mengukur kemampuan siswa terhadap materi pelajaran. Hasil belajar merupakan bagian penting dari perubahan sikap seorang siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Syahputra (2020, hlm 24) bahwa hasil belajar yaitu perubahan sikap

sebagai hasil belajar dalam pengertian lebih luas mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar juga hasil dari suatu interaksi. Adapun menurut Dimayati dan Mudjiono ( dalam Syahputra, 2020, hlm. 24) bahwa hasil belajar adalah hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sementara itu Nurrita (2018, hlm. 175) mengatakan hasil belajar ialah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani rangkaian pembelajaran yang meliputi bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendapat yang sama disebutkan oleh Wahyuningsih (2019, hlm. 3) hasil belajar yaitu kemampuan, perilaku, dan keterampilan yang didapat setelah menerima perlakuan sehingga pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Sugiarto (2020, hlm. 6) menambahkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian wujud perubahan perilaku yang menetap pada seseorang yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari hasil proses belajar yang dilaksanakan dalam waktu tertentu. Selain itu Ahdiyati dan Sarjaya (2014, hlm. 73) mengartikan hasil belajar selaku pola, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah pencapaian seseorang yang tidak terpisahkan dari interaksi, proses, dan evaluasi belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kemudian hasil tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Macam-Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1) Pemahaman konsep (aspek kognitif)**

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup aktivitas mental (otak) (Fiteriani dan Baharudin, 2017, hlm 13). Pemahaman Bloom (dalam Susanto, 2013, hlm. 6) mengenai aspek kognitif adalah seberapa sanggup siswa dalam menerima, menyerap, dan memahami pelajaran, atau sejauh mana penguasaan siswa terhadap pelajaran yang diberikan, ataupun sejauh mana siswa dapat mengerti apa yang telah dibaca, dilihat, dialami, atau dirasakan berupa hasil observasi langsung. Menurut Ahdiyati dan Sarjaya (2014, hlm. 73) ranah kognitif bertautan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi aspek pengetahuan, aspek pemahaman, aspek aplikasi, aspek analisis, aspek sintesis, dan aspek evaluasi. Sementara itu Mahananingtyas

(2017, hlm. 194) mengartikan ranah kognitif sebagai kemampuan penyerapan makna dari materi yang dipelajari. Seberapa mampu siswa dalam menerima, dan memahami pelajaran yang diberikan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Lopez, Purba, dan Indriani (2016, hlm. 73) menyebutkan ranah kognitif adalah keahlian siswa dalam menyimak materi yang disajikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran dan diujikan dalam wujud tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi.

Sedangkan Hamdani (2020, hlm. 2) menerangkan kemampuan kognitif merupakan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif yang berisi sikap pada aspek intelektual, seperti keterampilan berpikir. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan hasil belajar pemahaman atau aspek kognitif ialah sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menerima, menyerap, dan menguasai materi pelajaran yang diberikan ataupun sejauh mana siswa dapat memahami dan mengerti apa yang dibaca, dilihat, dialami, atau dirasakan.

## 2) Keterampilan Proses (aspek psikomotor)

Susanto (2013, hlm. 9) menjelaskan bahwa keterampilan proses adalah keterampilan mendasar dalam membangun mental, fisik, dan sosial sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri siswa. Menurut Ahdiyat dan Sarjaya (2014, hlm. 73) menyebutkan ranah psikomotorik bertautan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan berperan, pendapat yang sama dikemukakan oleh Djazari dan Sagoro (2011, hlm. 108) bahwa hasil belajar psikomotor nampak dalam wujud keterampilan dan kemampuan bertidak seseorang. Adapun Nurtanto dan Sofyan (2015, hlm. 355) mengemukakan ranah psikomotorik merupakan taksonomi Bloom yang fokus pada keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti yang dijelaskan oleh Mahanangingtyas (2017, hlm 194) bahwa keterampilan proses adalah keterampilan mendasar dalam membangun mental, fisik, dan sosial sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri seseorang. Sementara itu Sutiah (2020, hlm. 91) berpendapat bahwa ranah psikomotorik adalah ranah yang ada kaitannya dengan keterampilan atau kemampuan berperan setelah menerima pengalaman tertentu. Dapat disimpulkan keterampilan proses atau aspek psikomotor merupakan hasil belajar yang bertautan dengan keterampilan seseorang sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan.

### 3) Sikap (aspek afektif)

Menurut Susanto (2013, hlm. 11) sikap ialah kecenderungan seseorang untuk melaksanakan sesuatu dengan metode atau teknik tertentu terhadap lingkungan sekitar baik individu ataupun objek tertentu. Sikap ini merujuk pada perilaku seseorang. Seperti yang dinyatakan oleh Purba dkk (2021, hlm. 101) ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan perilaku dan nilai. Selain itu Sudjana (dalam Ahdiyati dan Sarjaya, 2014, hlm. 73) mengemukakan ranah afektif bertautan dengan hasil belajar perilaku yang terdiri dari aspek penerimaan, aspek jawaban atau reaksi, aspek penilaian, aspek organisasi, dan aspek internalisasi. Adapun Mahanangingtyas (2017, hlm. 195) mengemukakan aspek afektif atau sikap ini tidak hanya aspek mental, melainkan mencakup aspek respon fisik. Sementara itu Djazari dan Sagoro (2011, hlm. 106) mengemukakan ranah afektif bertautan dengan perilaku dan nilai. Ranah afektif bertautan dengan watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap emosi, dan nilai. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif yang meliputi pengetahuan atau hasil belajar intelektual, aspek psikomotorik meliputi keterampilan siswa dalam menerapkan pengetahuan melalui tugas, serta aspek afektif yang meliputi tingkah laku/perilaku siswa.

#### **c. Indikator Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah melewati proses pembelajaran yang melingkupi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar diperoleh setelah mengikuti proses belajar beberapa waktu sehingga peserta didik mendapatkan hasil belajar yang diharapkan, yaitu mempunyai pengetahuan yang cukup untuk dijadikan bekal dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sumardi (2020, hlm. 209) menyebutkan aspek kognitif dan psikomotor didapatkan dari sistem evaluasi sesuai dengan indikator dari kompetensi dasar, sedangkan aspek afektif diperoleh dari pengamatan yang sistematis, kuesioner dan inventori. Sementara itu Wahyuningsih (2020, hlm. 68) mengatakan indikator hasil belajar pada ranah kognitif diperoleh peserta didik dari hasil nilai ulangan harian maupun nilai ujian semester atau kenaikan kelas melalui tes lisan ataupun tulisan. Hasil belajar ranah afektif ialah hasil belajar yang bertautan dengan tingkah laku peserta didik selama proses belajar, sehingga kegiatan belajar dapat dinilai saat proses



belajar berlangsung. Adapun hasil belajar psikomotorik adalah penilaian hasil belajar dari penyelesaian tugas yang diberikan guru di sekolah untuk dikerjakan di rumah. Menurut Sugiarto (2020, hlm. 8) indikator hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Tercapainya daya serap siswa terhadap pembelajaran, baik secara individu atau kelompok. Tercapainya daya serap ini diukur melalui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
2. Sikap dijadikan rujukan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individu atau kelompok.

Selanjutnya Purba dkk (2021, hlm. 101) pengukuran ranah kognitif bisa menggunakan berbagai tes, misalnya tes lisan, pilihan ganda, uraian, jawaban singkat, menjodohkan, unjuk kerja dan lainnya. Selain itu Arikunto (dalam Purba dkk, 2021, hlm. 101) menjelaskan mengukur ranah afektif tidak dilakukan setiap saat, sebab perubahan sikap tidak terjadi dalam waktu singkat. Sedangkan pengukuran ranah psikomotorik dimulai dengan pengukuran kognitif, instrument untuk mengukur ranah psikomotorik berupa lembar observasi, lembar eksperimen, dan portofolio. Sedangkan Sinar (2018, hlm. 24) mengemukakan indikator hasil belajar terlebih dahulu diklasifikasikan tujuan pembelajarannya supaya penerapannya sesuai dengan sikap belajar siswa sehingga tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai siswa, menurutnya dilakukan dengan berbagai cara baik dengan tes tertulis, tes lisan dan perbuatan. Dengan demikian dapat disimpulkan indikator hasil belajar ialah hasil yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran yang merupakan perpaduan dari tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Uraianannya adalah sebagai berikut:

##### **1) Faktor internal**

Faktor internal yaitu faktor yang memengaruhi hasil belajar yang asalnya dari dalam diri peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Susanto (2013, hlm. 12) bahwa faktor internal adalah faktor yang sumbernya dari dalam diri peserta didik,

yaitu memengaruhi kemampuan belajar. Faktor internal berkaitan dengan kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Adapun Wahyuningsih (2020, hlm. 69) yang menyebutkan faktor internal yaitu faktor dari dalam diri manusia itu sendiri yang meliputi aspek fisiologi dan aspek psikologi. Sependapat dengan Slameto (dalam Syahputra, 2020, hlm. 26) faktor internal yang memengaruhi hasil belajar yaitu aspek jasmaniah dan aspek psikologis. Menurut Sugiarto (2020, hlm. 9) faktor internal yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu aspek fisiologis meliputi makanan/minuman bergizi, istirahat yang cukup, dan olahraga, serta aspek psikologis yang meliputi kecerdasan, perilaku, bakat, minat, motivasi dan karakter. Sementara itu Rosyid, Mansyur, dan Abdullah (2019, hlm. 10) mengemukakan faktor internal merupakan faktor yang datang dari diri siswa berbentuk aspek fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), dan aspek psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar). Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar menurut Hapnita, dkk (2017, hlm. 2176) yaitu meliputi intelegensi, atensi, minat, bakat, motivasi, dan kesiapan. Dapat disimpulkan bahwa faktor internal ialah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik berupa kecerdasan, minat, bakat, motivasi, sikap, serta kesehatan.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang asalnya dari luar diri peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiarto (2020, hlm. 9) bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang asalnya dari luar diri seseorang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Syahputra (2020, hlm. 26) faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Adapun menurut Susanto (2013, hlm. 13) sekolah menjadi faktor eksternal yang menentukan hasil belajar pada siswa. Semakin tinggi kualitas pengajaran di sekolah dan meningkatnya kemampuan belajar, maka hasil belajar semakin tinggi. Menurut Walisman (dalam Susanto, 2013, hlm. 12) faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi keluarga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Keluarga

yang sulit keadaan ekonominya, pertengkaran rumah tangga, perhatian orang tua yang kurang, serta kebiasaan berperilaku kurang baik dari orang tua akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Sementara itu Wahyuningsih (2020, hlm. 69) menjelaskan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri manusia yang meliputi faktor sosial dan faktor non-sosial. Sedangkan Rosyid, Mansyur, dan Abdullah (2019, hlm. 10) menyebutkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan alam. Dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal ialah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu keluarga, masyarakat, sekolah, serta lingkungan sekitar.

#### **e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik**

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu dengan menciptakan hubungan baik antara guru dengan peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Susanto (2013, hlm. 12) interaksi antara guru dengan siswa juga siswa dengan siswa akan memengaruhi hasil belajar peserta didik, hubungan yang positif guru akan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan di kelas. Sependapat dengan Yastuti dan Suwatno (2017, hlm. 23) yang menyatakan bahwa guru merupakan aspek yang dominan sebab proses belajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa. Sementara itu Abdullah (2019, hlm. 21) upaya dalam meningkatkan hasil belajar pada peserta didik, guru mempunyai kedudukan sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, evaluator, demonstrator, dan fasilitator. Salah satunya kedudukan guru sebagai motivator yang sangat penting dalam meningkatkan kegairahan, membantu memenuhi keinginan siswa serta mampu memberikan dorongan pada peserta didik untuk dapat belajar dengan aktif (Sanjaya dalam Syahputra, 2020, hlm. 28).

Selain itu, dengan melaksanakan pembelajaran efektif peserta didik akan mudah menyerap dan mengerti terhadap materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Seperti yang dikemukakan oleh Yastuti dan Suwatno (2017, hlm. 22) bahwa untuk meningkatkan kegiatan belajar dan hasil belajar pada peserta didik dibutuhkan pembelajaran yang efektif. Disamping itu peserta didik juga harus bisa mengendalikan faktor yang mempengaruhi belajarnya, baik itu faktor internal yang maupun faktor eksternal (Wahyuningsih, 2020, hlm. 69). Demikian dapat

disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik yaitu dengan menciptakan hubungan yang positif antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa, kedudukan guru sebagai motivator yang sangat penting agar peserta didik terdorong untuk belajar dengan giat, berupaya untuk melakukan pembelajaran yang efektif, serta peserta didik yang harus bisa mengendalikan faktor yang mempengaruhi belajarnya.

### **G. Metode Penelitian**

Pada bagian metode penelitian ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, dan analisis data. Penelitian menurut Tersiana (2018, hlm. 4) merupakan suatu proses penyelidikan suatu fakta yang dilakukan secara objektif, terencana, dan sistematis pada fenomena untuk mencari teori baru, asumsi, dan kebenaran dengan memakai cara tertentu sehingga jawaban ilmiah terhadap suatu masalah ditemukan. Prosedur, teknik, instrumen, serta desain penelitian, waktu penelitian, sumber data, serta cara apa yang digunakan sehingga data tersebut diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis. Hal tersebut berhubungan dengan metode penelitian. Sejalan dengan Hamdi (2014, hlm. 3) yang menyebutkan metode penelitian membahas tentang bagaimana suatu penelitian dilaksanakan, yaitu instrumen apa yang digunakan dan bagaimana prosedur suatu penelitian dilaksanakan. Adapun Ridha (2017, hlm. 62) mengartikan metode penelitian sebagai suatu aktivitas sistematis untuk memecahkan permasalahan yang dilaksanakan dengan cara melakukan metode ilmiah. Selanjutnya Semiawan (2010, hlm. 2) mengatakan metode penelitian secara umum sebagai aktivitas ilmiah yang dilaksanakan bertahap diawali dengan menentukan topik, mengumpulkan dan analisis data, sehingga diperoleh pemahaman dan pengertian topik, gejala ataupun isu tertentu. Sedangkan Sugiyono (2015, hlm. 6) menerangkan bahwa metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah guna memperoleh informasi yang benar dengan tujuan menemukan, mengembangkan, serta membuktikan. Sementara itu Arikunto (dalam Hamdi dan Bahrudin, 2014, hlm. 3) menurutnya metode penelitian yaitu cara berfikir dan berbuat yang siapkan dengan baik oleh seorang peneliti guna membuat suatu penelitian, dan mencapai suatu tujuan riset. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ialah suatu

cara atau langkah sistematis yang meliputi prosedur, teknik, dan sumber yang akan digunakan dalam suatu penelitian untuk mencapai suatu tujuan penelitian.

## **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian studi kepustakaan (*studi literatur*). Siregar dan Harahap (2019, hlm. 48) menjelaskan bahwa studi kepustakaan (*studi literatur*) berisi penjelasan tentang teori, penemuan, dan bahan riset lain yang diperoleh dari bahan acuan yaitu berbentuk buku atau kumpulan jurnal untuk dijadikan landasan aktivitas penelitian. Adapun menurut Haryanto, Ruslijanto, dan Mulyono (2000, hlm. 78) bahwa studi pustaka adalah suatu penelitian ilmiah yang berisi berbagai pendapat dari ahli mengenai suatu permasalahan, setelah itu menelaah dan membandingkan, serta ditarik kesimpulan. Sementara itu Maryati dan Suryawati (2006, hlm. 129) mengemukakan studi kepustakaan ialah suatu aktivitas mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai kajian teori, majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen yang sangat dibutuhkan peneliti. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sugiarti, Andalas, dan Setiawan (2020, hlm. 33) bahwa studi pustaka adalah studi yang dilaksanakan dengan digunakannya dokumen sebagai sumber utama, seperti buku, koran, majalah dan lainnya.

Selanjutnya Sugiyono (dalam Sari dan Asmendri, 2020, hlm. 43) menjelaskan penelitian kepustakaan yaitu kajian teoritis, rujukan serta literatur ilmiah yang ada kaitannya dengan adat, nilai dan norma yang tumbuh pada situasi sosial yang diteliti. Sedangkan Supriyadi (2016, hlm. 85) mengartikan studi pustaka atau kepustakaan sebagai rangkaian aktivitas yang bertautan dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian studi kepustakaan. Penelitian studi kepustakaan ialah jenis penelitian yang berisi temuan berbentuk teori, data, dan informasi dari bermacam sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang kemudian ditelaah dan dibandingkan, selanjutnya ditarik kesimpulan.

#### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ialah teknik berpikir yang dipakai peneliti dan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan, pendekatan penelitian ini harus ditentukan sebelum melakukan penelitian. Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (dalam Anggito dan Setiawan, 2018, hlm. 7) berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sebab dipakai untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, mengambil sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, cara pengumpulan data dilakukan dengan cara *trianggulasi* (gabungan), analisis data yang sifatnya induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mementingkan arti dari pada generalisasi. Menurut Hamdi dan Bahrudin (2014, hlm. 9) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dapat menerangkan dan menganalisa fenomena, kejadian, kegiatan sosial, kepercayaan, pandangan seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Pendapat lain dikemukakan oleh Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 28) penelitian kualitatif lebih mementingkan pada pendalaman aspek pemahaman terhadap suatu permasalahan yaitu mengkaji permasalahan perkasus karena penelitian kualitatif percaya bahwa sifat suatu permasalahan akan berbeda dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Senada dengan Suryani dan Herdiyadi (2015, hlm. 111) bahwa penelitian kualitatif lebih banyak diperuntukan pada pembuatan teori substansif yang bersumber pada konsep yang timbul dari data empiris.

Sementara itu menurut Jaya (2020, hlm. 6) penelitian kualitatif merupakan temuan yang tidak bisa dicapai dengan memakai statistik atau metode kuantifikasi, namun bisa dipakai untuk aktivitas penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, sikap, fungsionalisme organisasi, aktivitas sosial, dan ekonomi. Hasil kegiatannya bisa berbentuk penjelasan yang mendalam tentang perkataan, tulisan, atau mengamati perilaku seseorang, kelompok, masyarakat, maupun organisasi tertentu serta dalam kondisi dan konteks tertentu yang dikaji secara utuh. Sedangkan menurut Rukin (2019, hlm. 6) penelitian kualitatif yaitu suatu riset yang sifatnya deskriptif cenderung memakai analisis pendekatan induktif. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme yang mempelajari objek secara

ilmiah serta mendalam dengan posisi peneliti sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data, analisis data dan dalam menyimpulkan data diproses dengan dianalisis serta dilaporkan secara deskriptif.

## **2. Sumber Data**

Suatu penelitian dapat dikatakan berkualitas jika data yang dikumpulkan lengkap. Karena penelitian ini berjenis studi kepustakaan maka data yang dikumpulkan dan yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Sumber data sekunder yang menjadi bahan penelitian ini yaitu berupa buku, jurnal, dan situs internet yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih. Seperti yang dijelaskan Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 68) data sekunder yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari sumber yang beragam. Adapun Menurut Nazamuddin (2020, hlm. 16) data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan oleh pihak lain selain pihak yang menggunakan. Sedangkan Widjono (2007, hlm. 248) menjelaskan bahwa data sekunder adalah fakta teoretik yang diperoleh melalui riset pustaka. Adapun menurut Waluya (2007, hlm. 79) data sekunder ialah penjelasan yang didapat dari pihak kedua, baik berbentuk orang maupun catatan, seperti buku, laporan, dan majalah yang sifatnya dokumentasi. Sama halnya dengan Yulianto, Maskan, dan Utaminingsih (2018, hlm. 37) data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan selain untuk keperluan suatu studi tertentu saja, tetapi oleh lembaga pengumpul data dipublikasikan kepada masyarakat pengguna jasa. Demikian Bungin (2017, hlm. 132) mengartikan sumber data sekunder sebagai informasi yang didapat dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah data yang dikumpulkan selain untuk keperluan suatu riset tertentu dan diperoleh dari pihak lain. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari orang maupun dari catatan berupa buku, jurnal, laporan, situs internet dan lainnya.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang terdapat dalam studi kepustakaan terdapat tiga teknik yaitu *organizing*, *editing*, dan *finding*. Ketiga teknik tersebut digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.

a. Tahap Pengorganisasian Data (*Organizing*)

Pengorganisasian data ialah proses pengelompokkan data. Sebagaimana dijelaskan oleh Winarno (2013, hlm. 160) pengorganisasian data adalah aktivitas pokok dalam analisis data yang mencakup aktivitas pengelompokkan, penyederhanaan, dan penyajian data. Junaid (2016, hlm. 65) berpendapat bahwa pengorganisasian atau *organizing* ialah lanjutan proses langkah reduksi data yang berbentuk pengumpulan atau menyatukan data. Sedangkan Diantha (2017, hlm. 200) menjelaskan pengorganisasian atau *organizing* merupakan proses mengumpulkan, mencatat, dan menyajikan suatu kenyataan pada informasi dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Senada dengan itu Yuniawati (2020, hlm. 18) menerangkan bahwa pengorganisasian atau *organizing* adalah proses yang dilaksanakan secara bertahap dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta untuk mencapai tujuan penelitian. Selanjutnya Gultom, Rajagukguk, dan Simbolon (2010, hlm. 9) pengorganisasian yaitu dimana mengelompokkan atau mengidentifikasi data dari lapangan setelah itu diurutkan dari urutan awal, pertengahan sampai akhir. Sedangkan Ahyar, dkk (2020, hlm. 379) menjelaskan *organizing* sebagai aktivitas yang dilakukan sebelum melaksanakan analisis data yang bermaksud untuk mencerna data mentah kemudian disusun secara teratur sehingga data menjadi sederhana. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian data atau *organizing* yaitu proses tahapan dalam mengumpulkan, mencatat, dan menyajikan fakta data untuk mencapai tujuan penelitian. Pada tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengumpulkan data, kemudian mencatat serta menyajikan data berdasarkan fakta.

b. Tahap Pengolahan Data (*Editing*)

Pengolahan data adalah proses yang sangat penting dalam penelitian, yang dimaksud pengolahan data atau *editing* menurut Setiana dan Nuraeni (2021, hlm. 94) adalah pemeriksaan kembali fakta informasi yang didapat atau dikumpulkan dan menyesuaikan informasi dengan rencana semula seperti apa yang diinginkan. Adapun menurut Fatihudin (2015, hlm. 136) mengemukakan pengolahan data atau *editing* yaitu mengecek kejelasan dan kelengkapan pengisian instrument pengumpulan informasi. Seperti yang dinyatakan oleh Suyanto dan Sutinah (2015, hlm. 9) tahap pengolahan data atau *editing* dilaksanakan untuk mendapati apakah



informasi yang sudah dikumpulkan tersebut baik sehingga dapat dipersiapkan tahapan berikutnya. Yang dilakukan pada pengolahan data yaitu meliputi: kegiatan menyocokkan, membenahan, memberi label, dan memberi kode. Sementara itu Swarjana (2016 hlm. 43) mengartikan pengolahan data atau *editing* sebagai proses mengecek data yang dikumpulkan melalui alat pengumpulan data berupa instrument penelitian, biasanya proses *editing* ini memeriksa data yang terkumpul. Sedangkan Rustiyarso dan Wijaya (2020, hlm. 73) berpendapat pengolahan data atau *editing* adalah pengecekan data yang terkumpul apakah sudah lengkap isinya, jelas tidak tulisannya, relevan tidak jawaban, dan seragam tidak datanya. Demikian Surahman, Rachmat, dan Supardi (2016, hlm. 160) menyebutkan *editing* merupakan aktivitas pemeriksaan atau mengoreksi sebuah data. Dapat disimpulkan bahwa pengolahan data atau *editing* ialah tahap pemeriksaan kembali atau mengoreksi data yang sudah terkumpul mengenai kejelasan dan kelengkapan data apakah data tersebut benar atau tidak. Pada tahapan ini yang dilakukan peneliti yaitu memeriksa kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, dan kejelasan makna data sehingga terhindar dari kekeliruan.

c. Tahap Penemuan Data (*Finding*)

Tahap penemuan data atau *finding* yaitu aktivitas di mana peneliti menganalisis hasil pengorganisasian data yang telah dilakukan sebelumnya (Arikunto, 2010, hlm. 24). Sedangkan Sarantakos ( dalam Manzilati, 2017, hlm. 99) menjelaskan penemuan data atau *finding* merupakan bagian hasil dari analisis data yang telah dilakukan sebelumnya atau bisa dengan temuan hasil penelitian. Aktivitas penelitian yang dikategorikan ke dalam tahap ini yaitu usaha peneliti untuk memberikan interpretasi terhadap hasil analisis data. Seperti yang dinyatakan oleh (Raco dan Semiawan, 2010, hlm. 121) analisis data disini artinya menyusun secara sistematis hasil observasi atau wawancara yang telah dilakukan, kemudian ditafsirkan sehingga menghasilkan suatu pemikiran, teori atau gagasan yang baru, hal tersebut merupakan hasil temuan atau *finding*. Sementara itu Afriyanto (2019, hlm. 14) berpendapat *finding* adalah analisis lanjutan yang diperoleh dari informasi yang telah diorganisir memakai suatu kaidah, teori dalil, dan hukum yang selanjutnya diperoleh kesimpulan. Sejalan dengan pernyataan Arikunto (2013, hlm. 24) bahwa *finding* adalah aktivitas penemuan hasil penelitian, dengan

melaksanakan analisis yang lebih lanjut pada hasil pengelompokan data dengan memakai kaidah yang telah ditetapkan sehingga kesimpulan yang merupakan hasil dari rumusan permasalahan diperoleh. Sedangkan Fujianti (2018, hlm. 20) menjelaskan *finding* ialah suatu informasi yang harus dianalisis yang telah dihasilkan dari suatu penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat peneliti. Dapat disimpulkan penemuan data atau *finding* adalah hasil analisis data yang diberikan interpretasi setelah itu ditarik kesimpulan berbentuk pendapat, pemikiran, teori atau gagasan baru untuk memecahkan rumusan masalah penelitian. Pada tahapan ini peneliti memberikan penafsiran secara mendalam dengan menarik kesimpulan tentang apa yang ada pada temuan data.

#### **4. Analisis data**

Analisis data merupakan beberapa rangkaian proses penyusunan data. Dijelaskan oleh Sugiyono (dalam Adi, Djamaludin, dan Suhaya, 2020, hlm. 53) bahwa analisis data yaitu proses pencarian serta penyusunan data dengan cara sistematis yang didapat setelah melakukan wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara data diorganisasikan. Sedangkan Fachrozi, dkk (2020, hlm. 153) menurutnya analisis data yaitu proses organisasi dan penyusunan data ke dalam jenis uraian dasar sehingga ditemukannya tema dan rumusan hipotesis dapat dilakukan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Mamik (2015, hlm. 133) analisis data ialah rangkaian menelaah, mengelompokkan, sistematisasi, menafsirkan dan memverifikasi data agar suatu fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Sementara itu analisis data menurut Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 120) adalah proses menyusun data ke dalam jenis uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema serta dapat dirumuskannya hipotesis. Sari (2020, hlm. 47) menjelaskan teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan memakai analisis isi. Analisis data dalam penelitian pustaka ini yaitu analisis isi (*content analysis*). Menurut West dan Turner (2008, hlm. 86) analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian khusus untuk melakukan analisis tekstual. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk melakukan pengkajian terhadap perilaku seseorang melalui analisis komunikasi mereka secara tidak langsung seperti: buku teks, artikel, majalah, dan berbagai jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Dari beberapa

pendapat diatas dapat disimpulkan analisis data adalah suatu aktivitas sebuah penelitian yang meliputi proses mengurutkan, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Adapun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan 4 (empat) analisis data, yaitu:

a. Komparatif

Analisis komparatif adalah proses membandingkan data satu dengan data lainnya. Sebagaimana diterangkan oleh Siregar (2017, hlm. 100) bahwa analisis komparatif adalah wujud analisis data untuk menguji ada tidaknya perbedaan atau persamaan keberadaan variable dari dua data atau lebih. Sedangkan Juliandi, dkk (2016, hlm. 32) menjelaskan analisis komparatif bertujuan untuk melihat apakah objek dalam sebuah penelitian mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak. Adapun menurut Jaya (2020, hlm. 18) yang menjelaskan penelitian komparatif ditujukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara variabel dalam suatu aspek yang diteliti. Sementara itu Hamdi dan Bahruddin (2014, hlm. 7) menjelaskan penelitian komparatif merupakan kategori penelitian deskriptif yang mencari jawaban dasar sebab akibat dengan menganalisis faktor munculnya suatu fenomena tertentu. Sedangkan Abdurokhim (2016, hlm. 41) mengartikan penelitian komparatif sebagai penelitian yang bersifat membandingkan. Pendapat tersebut dibenarkan oleh pernyataan Ahyar, dkk (2020, hlm. 326) bahwa analisis komparatif data diperoleh dengan membandingkan teori satu dengan teori lain atau mereduksi data jika hasil suatu analisis data dianggap terlalu luas. Dapat disimpulkan bahwa data komparatif merupakan proses pengumpulan data dengan cara membandingkan objek yang akan diteliti apakah memiliki perbedaan yang signifikan atau tidak. Pada penelitian ini, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan satu teori dengan teori lain berupa pengertian, karakteristik, kelebihan dan kelemahan, serta langkah-langkah dan sintak metode pembelajaran tutor sebaya termasuk hasil penelitian terdahulu dari satu jurnal dengan jurnal yang lainnya, selanjutnya menentukan teori yang sama dan berbeda kemudian diambil kesimpulan sebagai penemuan bahkan teori baru dari hasil penelitian.

b. Interpretatif

Analisis interpretatif ialah analisis yang menggunakan penafsiran peneliti kemudian dibuat kesimpulan. Sebagaimana dijelaskan oleh Djiwandono (2015,

hlm. 107) bahwa analisis interpretatif adalah tipe analisis yang mengandalkan tafsiran dari peneliti terhadap makna sebuah data. Sedangkan menurut pandangan Muslim (2015, hlm. 79) interpretatif didasarkan pada prosedur baku, tiap indikasi atau peristiwa mungkin mempunyai makna yang berbeda, ilmunya bersifat induktif dan bersifat ideografis, serta berjalan dari yang spesifik mengarah ke yang umum dan abstrak. Adapun Gereda (2020, hlm. 69) mengemukakan interpretatif melibatkan keahlian berpikir yang dibutuhkan pembaca untuk mengidentifikasi suatu gagasan dan makna yang secara implisit dinyatakan dalam teks. Sementara itu Sugiyono (2016, hlm. 116) menjelaskan interpretatif yaitu data yang dikumpulkan dengan mencari informasi dari berbagai sumber mengenai suatu permasalahan yang diteliti berdasarkan perspektif data yang sebelumnya pernah dialami. Sedangkan pendapat Ahyar, dkk (2020, 263) interpretatif merupakan suatu data yang akan diteliti dan dikaji dari berbagai informasi sehingga muncul suatu pendapat suatu teori. Dapat disimpulkan bahwa analisis interpretatif ini merupakan analisis yang mengembangkan penafsiran makna pada sebuah data penelitian yang berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak. Pada penelitian ini, analisis interpretatif dilakukan pada saat menguraikan fakta, yaitu menafsirkan data yang diperoleh dengan menggunakan pendapat sendiri.

#### c. Induktif

Analisis induktif ialah analisis yang dimulai dari yang bersifat khusus ke umum. Sebagaimana dijelaskan oleh Sidiq dan Choiri (2019, hlm. 52) bahwa peneliti kualitatif cenderung menganalisis data mereka secara induktif yakni dimulai dari memperoleh data secara detail, tanpa interpretasi dan evaluasi lalu dikategorikan, diabstraksi dan mencari tema, konsep atau teori sebagai temuan. Tantawi (2019, hlm. 65) mengemukakan metode analisis induktif adalah pengkajian yang diawali dari fenomena yang bersifat khusus, setelah itu menuju fenomena umum, sehingga dapat diambil kesimpulan secara keseluruhan. Sejalan dengan Sidiq dan Choiri (2019, hlm. 54) teknik induktif yaitu analisis data yang berawal dari faktor yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Adapun Ramadania, Wulandari, dan Nahlini (2017, hlm. 24) menurutnya induktif kaitannya erat dengan penarikan kesimpulannya bersifat umum. Sementara itu Rahmah (2018, hlm. 3) mengatakan induktif sebagai proses penghubung

kejadian khusus yang telah diketahui menuju kedalam simpulan yang bersifat umum. Sedangkan induktif menurut Ahyar, dkk (2020, hlm. 317) yaitu metode yang berangkat dari informasi kemudian menuju ke teori. Demikian dapat disimpulkan bahwa analisis induktif merupakan metode analisis yang mengkaji aspek dan atau fenomena yang bersifat khusus sehingga dapat diambil kesimpulan yang bersifat umum. Pada penelitian ini, analisis induktif digunakan untuk menjelaskan dan memperoleh kesimpulan mengenai konsep dan analisis hasil belajar melalui metode pembelajaran tutor sebaya, dengan membuat kesimpulan yang bersifat khusus ke umum dari hasil analisis jurnal.

d. Deduktif

Analisis deduktif merupakan proses yang berawal dari hal umum ke yang khusus. Sebagaimana dijelaskan oleh Kasiram (dalam Sidiq dan Choiri, 2019, hlm. 55) bahwa analisa secara deduktif adalah metode analisa data yang diawali dari dalil yang umum dan pandangan tertentu setelah itu menghubungkannya dengan data empiris, sebagai tolak ukur mengambil keputusan. Menurut Tantawi (2019, hlm. 66) analisis deduktif adalah penelitian yang diawali dari fenomena umum, setelah itu dilanjutkan ke bagian khusus. Lain halnya dengan Hamidi (dalam Sidiq dan Choiri, 2019, hlm. 55) mengemukakan metode deduktif digunakan dalam menganalisis data berupa angka dari hasil tes, yang nantinya dideskripsikan kedalam tulisan. Adapun Ramadania, Wulandari, dan Nahlini (2017, hlm. 24) menurutnya analisis deduktif yaitu menarik simpulan dari yang sifatnya umum ke yang sifatnya individual (khusus). Sementara itu Wardhani (dalam Rahmah, 2018, hlm. 3) mengatakan deduktif ialah proses menarik kesimpulan tentang hal khusus kepada hal umum atau kebenarannya telah dibuktikan sebelumnya. Sedangkan deduktif menurut Ahyar, dkk (2020, hlm. 317) yaitu cara yang berangkat dari teori kemudian menuju ke informasi. Demikian dapat disimpulkan bahwa analisis deduktif merupakan metode analisis yang mengkaji hal yang sifatnya umum setelah itu dilanjutkan ke bagian yang sifatnya khusus sehingga nantinya dapat diambil sebuah kesimpulan. Pada penelitian ini, analisis deduktif digunakan untuk menguraikan konsep dan analisis hasil belajar melalui metode pembelajaran tutor sebaya dengan membuat kesimpulan yang bersifat umum ke khusus dari hasil analisis jurnal.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam menyusun skripsi ini maka penulis membagi ke dalam lima bab. Adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang pendahuluan skripsi ini yang terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II KAJIAN UNTUK MASALAH 1**

Bab ini menguraikan tentang jawaban atas rumusan masalah pertama, yaitu “bagaimana konsep dan implementasi menjelaskan konsep dan implementasi pembelajaran peserta didik sekolah dasar dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya”. Kajian tersebut bersumber dari jurnal ataupun buku kemudian di analisis secara komparatif, interpretatif, induktif, dan deduktif untuk mendapatkan kesimpulan mengenai pengertian, karakteristik, kekurangan dan kelebihan metode pembelajaran tutor sebaya.

### **BAB III KAJIAN UNTUK MASALAH 2**

Bab ini berisi tentang jawaban atas rumusan masalah kedua, yaitu “bagaimana penerapan dan kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam metode pembelajaran tutor sebaya pada peserta didik sekolah dasar”. Kajian tersebut bersumber dari jurnal ataupun buku kemudian di analisis secara komparatif, interpretatif, induktif, dan deduktif untuk memperoleh kesimpulan mengenai langkah-langkah, sintaks metode pembelajaran tutor sebaya, dan kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan metode pembelajaran tutor sebaya.

### **BAB IV KAJIAN UNTUK MASALAH 3**

Bab ini berisi tentang jawaban atas rumusan masalah ketiga, yaitu “bagaimana hubungan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya”. Kajian tersebut bersumber dari jurnal ataupun buku kemudian di analisis secara komparatif, interpretatif, induktif,

dan deduktif untuk memperoleh kesimpulan mengenai hubungan hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran tentang analisis penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar yang meliputi simpulan rumusan masalah awal hingga rumusan masalah akhir sehingga memperoleh kesimpulan penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar serta saran pengembangan untuk penelitian selanjutnya.